

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan [13].

Profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik, apakah perusahaan sudah menggunakan modalnya secara efektif atau efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan akun yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba [14].

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [13].

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat mevaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan, mereka dikatakan telah mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya jika gagal atau tidak mencapai target yang ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah

manajemen yang lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen [13].

Berikut adalah tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

*Return On Asset (ROA)* adalah Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aktiva dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total aktiva. Rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA maka perusahaan mampu mendayagunakan aktiva dengan baik untuk memperoleh keuntungan dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aktiva berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aktiva berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva. Rasio ini merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi [13].

*Return on Asset (ROA)* telah digunakan untuk mengukur sebuah keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aktivanya untuk menghasilkan keuntungan, terlepas

dari bagaimana membiayai aktiva (utang atau ekuitas). *Return on Asset* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aktiva [15].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas [15].

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}} \quad (2.1)$$

### 2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan [16].

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan dibagi kedalam 4 kategori yaitu :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro :

- a. Memiliki kekayaan masih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

2. Usaha Kecil :

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)

3. Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi [17].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan [16]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total aktiva)} \quad (2.2)$$

### 2.1.3. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Jadi, likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya [18].

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Utang lancar (current liabilities) merupakan kewajiban perusahaan perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun [13].

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam perusahaannya. Kemudian sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga

tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai hutangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Kemudian perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya [13].

Seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang yang sudah jatuh tempo, jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan likuid. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang illikuid [18].

*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat juga dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar [13].

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% yang dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa dititik aman dalam jangka pendek. Untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis [13].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung likuiditas [13]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) [13].

Rasio *leverage* ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar investasi perusahaan dibiayai dengan hutang. Pendanaan perusahaan berasal dari pendanaan internal ataupun eksternal. Pendanaan internal diperoleh dari sumber laba ditahan, sedangkan pendanaan eksternal diperoleh dari kreditor atau yang disebut dengan hutang dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan atau yang disebut sebagai modal atau ekuitas. Rasio ini juga digunakan untuk menunjukkan seberapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Nilai *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kredit [14].

Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi hal ini akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian atau return pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola utang dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat resiko yang dihadapi [13].

Beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu [13]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan dibagi, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.

Salah satu jenis rasio *leverage* yaitu Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Jika rasio rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 80% perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industri [13].

Jika terjadi peningkatan pendapatan dengan jumlah yang lebih besar dari biaya hutang, maka pemegang saham akan mendapatkan keuntungan sebagai pendapatan yang didistribusikan kepada para pemegang saham secara proporsional. Namun, biaya pembiayaan hutang ini mungkin lebih besar dari pada hasil pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan atas hutang melalui kegiatan investasi dan bisnis dan menjadi terlalu besar bagi perusahaan untuk memikul beban tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan yang akan menyebabkan pemegang saham tidak memperoleh apa-apa [19].

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan ekuitas yang dimilikinya. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* [13]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \quad (2.4)$$

#### 2.1.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase. Institusi yang dimaksud dalam kepemilikan tersebut dapat dimiliki oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan investasi, bank dari dalam negeri maupun luar negeri [15]. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Semakin besar kepemilikan institusi maka semakin besar dorongan untuk mengawasi manajemen sehingga kinerja perusahaan akan meningkat yang akan menguntungkan pemegang saham karena mendapatkan banyak keuntungan [20].

Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan.. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen terutama dalam hal pelaporan perusahaan, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. [20].

Kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan antara lain [21]:

1. Memberikan keuntungan yang lebih besar, karena dengan kepemilikan yang lebih besar sehingga mempunyai kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan.
2. Institusi memiliki posisi yang lebih baik dari individu sehingga mampu melakukan pengambilalihan perusahaan yang tidak efisien dan ancaman ini bisa memaksa manager agar lebih efisien.

Adanya pemegang saham seperti institusional *ownership* memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi institusional *ownership* sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku oportunistik manajer. Kepemilikan institusional juga memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif. Kepemilikan institusional agar dapat menekan kecenderungan (*fraud*) dalam laporan keuangan [22].

Investor institusi biasanya akan menjadi pemegang saham mayoritas. Saham yang dipegang oleh institusi di dalam suatu perusahaan memiliki peranan yang penting dalam mengurangi konflik kepentingan yang terjadi diantara manajer dengan pemegang saham. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh investor institusi, maka pemegang saham institusi mampu menjadi sebagai pengawas dalam memonitor kinerja manajemen dalam setiap pengambilan keputusan serta tindakan strategis yang dilakukan dalam perusahaan. pemegang saham institusi mampu menjadi sebagai pengawas dalam memonitor kinerja manajemen dalam setiap pengambilan keputusan serta tindakan strategis yang dilakukan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan [15].

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional [15]:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}}$$

(2.5)

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Chelsea Adria dan Liana Susanto melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Profitabilitas”. Peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan perputaran total asset berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan perputaran total asset berpengaruh positif terhadap profitabilitas [8].
2. Diah Nurdiana melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas”. Peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial, likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [4].
3. Henny dan Liana Susanto melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur”. Peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *leverage*, likuiditas, *total asset turnover* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial, *total asset turnover* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [6].

4. Linda Ratnasari dan Budiyanto melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Di BEI”. Peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *leverage*, likuiditas, *total asset turnover* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial, *total asset turnover* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [5].
5. Mohammad Ali melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dengan Jumlah Bencana Alam Sebagai Moderasi”. Peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan industry makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, umur perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [10].
6. Ni Made Yuli Sawitri, Made Arie Wahyuni dan Gede Adi Yuniarta melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas”. Peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, solvabilitas, aktivitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial aktivitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan likuiditas, solvabilitas berpengaruh negative terhadap profitabilitas [9].

**Tabel 2. 1. Review Penelitian Terdahulu**

Nama Penelitian	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang Diperoleh
Chelsea Adriana dan Liana Susanto (2020) [8].	Pengaruh Likuiditas, Perusahaan Dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Profitabilitas	Leverage, Ukuran Dan Total Terhadap Aktiva	<p><u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Perputaran Total Aktiva</p> <p><u>Secara Simultan:</u> Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Perputaran Total Aktiva berpengaruh terhadap Profitabilitas</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Perputaran Total Aktiva berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.</p>
Diah Nurdiana (2018) [4].	Pengaruh Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas	Ukuran Dan Terhadap	<p><u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Ukuran Perusahaan dan Likuiditas</p> <p><u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan dan Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas</p>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Penelitian	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang Diperoleh
Henny dan Liana Susanto (2019) [6].	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur	Ukuran	<p>b. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas</p> <p><u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Leverage, Likuiditas, Total Asset Turnover dan Ukuran Perusahaan</p> <p><u>Secara Simultan:</u> Leverage, Likuiditas, Total Asset Turnover dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Total Asset Turnover dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas b. Leverage dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas</p>
Linda Ratnasari dan Budiyo (2016) [5].	Pengaruh Likuiditas, Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Otomotif Di BEI	Leverage, Ukuran Terhadap Pada Otomotif	<p><u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan</p> <p><u>Secara Simultan:</u> Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Leverage berpengaruh secara negatif terhadap Profitabilitas b. Likuiditas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap</p>

## Profitabilitas

Mohammad Ali 2019 [10].	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dengan Jumlah Bencana Alam Sebagai Moderasi	<p><u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Public , Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas</li> <li>Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas</li> </ol>
-------------------------	---	---	--



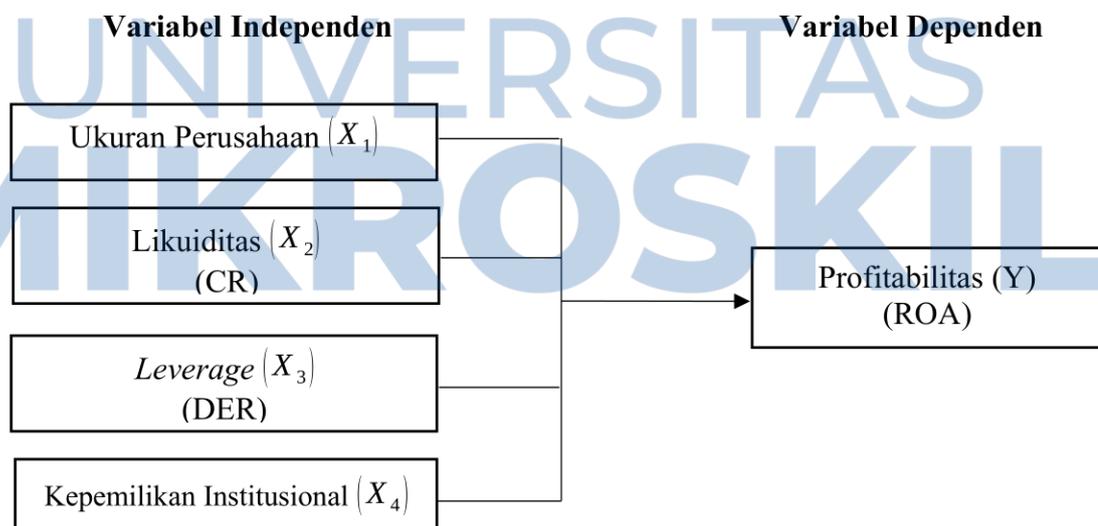
# UNIVERSITAS MIKROSKIL

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Penelitian	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang Diperoleh
Made Yuli Sawitri, Made Arie Wahyuni dan Gede Adi Yuniarta (2017) [9].	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas  <u>Variabel Independen:</u> Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.  <u>Secara Parsial:</u> a. Aktivitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Profitabilitas b. Likuiditas, Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

### 2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teoritis diatas, maka untuk menggambarkan pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependen. Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubung dengan berbagai faktor yang telah penelitian identifikasi sebagai masalah penting. Adapun yang

terjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Kepemilikan Institusional.

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Besar atau kecilnya perusahaan akan berpengaruh pada profitabilitas yang didasarkan bahwa semakin besar perusahaan, maka tingkat pertumbuhan penjualannya semakin tinggi. Hal itu membuat perusahaan tersebut memperoleh laba yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas [5]. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_1$ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas

### **2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Rasio Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi agar mampu membayar tingkat hutang jangka pendek perusahaan maka perputaran operasional perusahaan tidak tergantung dan berjalan dengan lancar sehingga dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas [4]. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_2$ : Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas

### 2.4.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan proksi *debt to equity ratio* (DER). Penggunaan hutang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Jika proporsi *leverage* tidak diperhatikan perusahaan, hal tersebut akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap yang dapat menurunkan *profit* perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas [8]. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_3$ : *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas

### 2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh institusi menyebabkan pengawasan yang dilakukan lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui kinerja yang baik. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas [10]. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_4$ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Profitabilitas